

HUBUNGAN ANTARA SOCIAL COMPARISON DENGAN MATERIALISME PADA PELAJAR SMK X DI KOTA KEDIRI

Dikky Wulandari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
dikkywulandari16010664016@mhs.unesa.ac.id

Meita Santi Budiani

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
meitasanti@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi di masa modern yang sangat pesat ini mampu mempengaruhi pergaulan pelajar SMK dengan teman atau kelompok sebayanya, tidak terkecuali nilai hidup materialisme dapat tumbuh dalam diri pelajar SMK seiring dengan perkembangan dan pergaulannya. Hal ini yang mendasari beberapa permasalahan yang terjadi antar anggota kelompok teman sebaya di SMK X, sehingga menarik perhatian peneliti mengetahui lebih dalam lagi bagaimana hubungan antara perilaku *social comparison* dengan materialisme di SMK X. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *social comparison* dengan materialisme pada pelajar di SMK X Kota Kediri. Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelajar SMK X jurusan administrasi perkantoran dengan jumlah sebanyak 100 responden. Instrumen yang digunakan berupa skala *social comparison* dan skala materialisme. Pada tahapan analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi *product moment*. Nilai koefisien korelasi yang dihasilkan berdasarkan analisis hasil yang telah dilakukan menunjukkan nilai sebesar 0,710 ($r=0,710$) dengan taraf signifikan 0,000 ($p<0,05$) artinya hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *social comparison* dengan materialisme pada pelajar SMK X di Kota Kediri.

Kata Kunci: materialisme, *social comparison*, pelajar

Abstract

The development of technology in modern times has been able to influence the association of vocational students with their friends or peer groups, including the value of life materialism that can grow in vocational students along with their development and interactions. This is what underlies some of the problems that occur between peer group members at SMK X, thus attracting the attention of researchers to find out more about the relationship between social comparison behavior with materialism at SMK X. The purpose of this study was to determine the relationship between social comparison with materialism. to students at SMK X Kediri. The research method used is quantitative. Respondents used in this study were students of SMK X majoring in office administration with a total of 100 respondents. The instruments used are social comparison scale and materialism scale. At the data analysis stage in this study using the product moment correlation analysis method. The correlation coefficient value generated based on the analysis of the results that has been carried out shows a value of 0.710 ($r = 0.710$) with a significant level of 0.000 ($p < 0.05$), which means that the proposed hypothesis is acceptable, there is a significant relationship between social comparison with materialism in SMK X in Kediri.

Keywords: materialism, *social comparison*, students

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan. SMK membekali siswanya dengan berbagai kegiatan praktek di lingkungan kerja, hal ini selaras dengan tujuan dibentuknya SMK yang menyiapkan pelajar dengan keahlian tertentu. Pelajar SMK ini umumnya sedang berada dalam usia remaja dimana pada masa remaja merupakan masa transisi antara perkembangan masa kanak-kanak dengan masa dewasa, dalam perkembangan ini melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2011).

Perkembangan biologis remaja ini ditandai dengan penambahan tinggi badan, perubahan hormonal hingga kematangan alat reproduksi. Perkembangan kognitif ini membuat pemikiran remaja menjadi lebih rasionalis, abstrak dan idealistik. Pada perkembangan sosio-emosional remaja akan cenderung memiliki keinginan untuk bergaul dan mencari teman sebanyak-banyaknya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri.

Santrock (2011) memandang masa remaja ini merupakan masa yang dipenuhi badai dan stress. Perkembangan pelajar SMK di masa modern ini dapat mempengaruhi bagaimana mereka bergaul dengan teman

atau kelompok sebayanya, tidak terkecuali nilai hidup materialisme dapat tumbuh dalam diri pelajar SMK seiring dengan perkembangan dan pergaulannya. Utami (2011) mengungkapkan beberapa ciri-ciri orang dengan nilai hidup materialisme ini diantaranya memiliki keinginan untuk selalu mengikuti *trend* yang sedang terjadi saat ini, tidak bisa membedakan antara kebutuhan penting dengan keinginan, selalu memiliki keinginan untuk memamerkan barang yang dimilikinya dan lain sebagainya.

Pada dasarnya pelajar SMK seperti yang telah dijelaskan mereka lebih mudah untuk dipengaruhi oleh kelompok sebayanya, termasuk dengan nilai hidup materialisme dalam bergaul dengan kelompok sebaya. Belk (2006) juga mengkonsepkan bahwa individu dengan perilaku materialisme tinggi memiliki ciri-ciri kepribadian yang meliputi perilaku iri hati, posesif, kurang memiliki kemurahan hati hingga lebih berfokus pada kekayaan, kepemilikan serta status sosial.

Kasser (2002) juga mendefinisikan bahwa materialisme terdiri atas nilai dan tujuan hidup yang berfokus pada kekayaan, kepemilikan dan juga status sosial seseorang. Menurut definisi ini nilai hidup materialisme merupakan tujuan hidup dan popularitas seseorang, sehingga nilai hidup materialisme merupakan tujuan hidup yang berkeinginan dalam memenuhi hasrat akan kepemilikan materi.

Hal ini terlihat dari beberapa kelompok teman sebaya yang ada dalam lingkungan pelajar di SMK X. Studi pendahuluan yang dilakukan kepada 3 kelompok teman sebaya yang masing-masing terdiri dari 5 sampai 6 anggota kelompok dengan metode observasi dan wawancara. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 3 kelompok teman sebaya tersebut diambil secara acak yang terdiri dari kelas X, XI dan XII pada jurusan perkantoran. Pada perkumpulan kelompok sebaya ini, salah satu anggota kelompok selalu tampak menggunakan barang-barang *branded* sehingga sebagai salah satu dari anggota kelompok teman sebaya ini, mereka mengaku bahwa tidak ingin ketinggalan oleh salah satu temannya ini, bahkan tidak jarang mereka memiliki konflik dengan kelompok lain terkait dengan kepemilikan harta benda.

Menurut pemaparan anggota kelompok teman sebaya ini tidak jarang mereka terlibat perkelahian dengan saling menyindir satu sama lain. Konflik yang terjadi ini bermula dari salah satu anggota kelompok teman sebaya yang merasa anggota kelompok lain terlalu menunjukkan (pamer) barang-barang mewah yang dimilikinya di *social media*, terlebih anggota kelompok yang menunjukkan kepemilikan harta benda di media sosial ini adalah adik kelas, sehingga kelompok kakak kelas yang merasa tidak ingin tersaingi oleh adik kelasnya mulai melakukan sindiran di *social media*. Perilaku saling sindir di media sosial ini tetap berlanjut hingga berujung saling sindir menyindir di lingkungan sekolah hingga melibatkan kelompok pergaulannya.

Thomas (2012) menjelaskan bahwa *social comparison* merupakan salah satu faktor yang memiliki kontribusi cukup kuat terhadap munculnya nilai hidup materialisme pada individu. Pelajar SMK jika dilihat dari pemaparan di atas ini berada di usia yang cenderung mudah untuk dipengaruhi oleh kelompok sebayanya, bermula dari

konflik individu suatu anggota kelompok teman sebaya yang melakukan *social comparison* atau membandingkan apa yang dimilikinya dengan orang lain hingga menganggap jika dengan memiliki banyak uang merupakan tujuan utama dalam hidup (*aquisition centrality*), ketika memiliki banyak uang pelajar SMK ini mampu memenuhi segala kebutuhannya seperti membeli segala jenis barang *branded* dan mereka menganggap dengan demikian akan menimbulkan kebahagiaan (*happines*) serta menganggap jika dengan mengikuti *trend* yang saat ini berkembang akan menunjukkan jika dirinya merupakan seseorang yang sukses (*possession-defined succes*).

Festinger (1954) menjelaskan bahwa individu memiliki dorongan untuk mengevaluasi pendapat dan kemampuannya. Keinginan untuk belajar melalui perbandingan diri dengan orang lain merupakan karakteristik universal manusia. Perbandingan sosial yang remaja lakukan ini akan menimbulkan perasaan iri, ketidakpuasan, kecemburuan dan kecenderungan melakukan perilaku kompulsif. Masa remaja yang dikaitkan dengan masa pencarian jati diri dan lebih senang untuk berkumpul dengan teman sebaya ini juga mempengaruhi gaya hidup mereka.

Pada usia-usia ini remaja cenderung akan meninggalkan keluarganya dan menjadi lebih dekat dengan kelompok sosial dalam hal ini adalah teman sebaya. Kelompok sebaya merupakan tempat bagi individu untuk melakukan perbandingan, berbagi informasi dan memberikan penilaian. Individu biasanya melakukan perbandingan diri dengan melihat dua aspek *social comparison* yaitu kemampuan (*ability*) yakni bagaimana pelajar SMK ingin meningkatkan kemampuannya dengan melihat bagaimana kemampuan anggota kelompok sebaya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan teori di atas, dapat disimpulkan menjadi suatu kerangka konseptual bahwa pelajar SMK di SMK X Kota Kediri yang termasuk ke dalam usia remaja, sehingga dalam pergaulannya dapat dengan dipengaruhi oleh kelompok sebayanya. Adanya kelompok sebaya di dalam SMK X Kota Kediri dengan berbagai sudut pandang yang berbeda mengenai *trend* yang saat ini berkembang, diantaranya ada kelompok sebaya yang selalu ingin mengikuti *trend* dengan membeli barang-barang *branded* atau membeli *handphone* mahal.

Hal tersebut tentu akan mempengaruhi anggota dalam kelompok sebaya tersebut, sehingga dapat memunculkan pemikiran materialisme jika memiliki barang *branded* merupakan suatu simbol kesuksesan seseorang (*possession-defined succes*), sehingga memunculkan beberapa faktor yang dianggap penting untuk diteliti.

Faktor tersebut adalah *social comparison*, ketika pelajar SMK telah terlibat dalam perbandingan sosial dengan situasi sosial, maka mereka memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap nilai hidup materialisme. Individu biasanya melakukan perbandingan diri dengan melihat dua aspek *social comparison* yaitu kemampuan (*ability*) yakni bagaimana pelajar SMK ingin meningkatkan kemampuannya dengan melihat bagaimana kemampuan anggota kelompok sebaya. Selanjutnya adalah

aspek pendapat (*opinion*) yakni bagaimana pendapat kelompok sebaya atau orang lain mampu memberikan pengaruh kepada pelajar SMK dalam melakukan perbandingan sosial. Perbandingan sosial ini dapat dibagi menjadi dua jenis, *upward comparison* yang membandingkan diri dengan orang yang lebih baik dari dirinya dan *downward comparison* yakni perbandingan diri yang dilakukan dengan membandingkan diri dengan seseorang yang dianggap tidak lebih baik dari dirinya.

Wood (1989) menjelaskan terdapat tiga motif yang mendasari individu melakukan *social comparison*, yang pertama adalah evaluasi diri motif evaluasi diri ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai atribut, ketrampilan dan harapan sosial dari orang lain. Festinger (1954) mengatakan bahwa individu cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain dengan tujuan untuk mengevaluasi diri sendiri.

Kedua, perbaikan diri dilakukan oleh individu untuk memperbaiki karakteristik dalam dirinya untuk memecahkan suatu permasalahan. Buunk & Gibbons (2006) mengatakan jika individu melakukan perbandingan sosial dengan orang lain adalah untuk belajar mengenali kemampuan diri sehingga dapat berubah menjadi lebih baik.

Ketiga, peningkatan diri ini biasanya akan muncul ketika individu ingin melindungi harga diri mereka dan mempertahankan pandangan positifnya ketika menghadapi ancaman atau permasalahan. Festinger (1954) menjelaskan bahwa biasanya motif ini merupakan *social comparison* yang dimaksudkan untuk meningkatkan harga diri atau konsep diri individu.

Hal serupa diungkapkan oleh Gibbons & Buunk (2006) bahwa motif peningkatan diri ini dilihat sebagai bentuk konsisten dari motif *social comparison*.

Berdasarkan penjabaran di atas, dalam penelitian ini *social comparison* berperan sebagai faktor yang mempengaruhi (variabel bebas), sedangkan materialisme berperan sebagai faktor yang dipengaruhi (variabel terikat). Kerangka konseptual tersebut jika digambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka konseptual

Belk (2006) menjelaskan bahwa materialisme merupakan suatu kepentingan untuk memenuhi segala kebutuhan individu dalam hal duniawi, seperti harta benda. Richins & Dawson (1982) juga menjelaskan bahwa materialisme sebagai suatu sistem nilai hidup individu yang berfokus pada kepemilikan harta benda. Gagasan yang diterima secara umum menurut Kasser, Ryan, Couchman, & Sheldon (2004) bahwa seseorang menjadi materialistik untuk mengimbangi perasaan tidak aman dan ketidak mampuan mereka. Sehingga mereka mencoba mengisi kekosongan hidup dengan membeli beberapa produk dengan merek terkenal (Belk, 2006) dan cenderung menganggap bahwa kepemilikan harta benda

yang melimpah sebagai sesuatu yang mampu membuat mereka bahagia (Kasser, 2002).

Kasser, Ryan, Couchman, & Sheldon (2004) menjelaskan bahwa materialisme yang berkembang pada individu ini disebabkan oleh kurangnya kepuasan kebutuhan hidup terutama selama masa kanak-kanak yang mengarah kepada perasaan tidak mampu dan tidak aman, serta nilai materialisme ini dianggap sebagai hasil dari pemaparan dari sosialisasi atau media. Menurut Kasser, Ryan, Couchman, & Sheldon (2004) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi materialisme, diantaranya *insecurity and Inadequacy* diartikan sebagai orang-orang yang memiliki masa kanak-kanak yang tidak stabil secara finansial akan mengembangkan nilai-nilai materialistis karena individu semacam itu akan cenderung mendambakan hal-hal yang telah ia lewatkan selama tahun-tahun awalnya. Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi *insecurity* dan *inadequacy* individu.

Pertama, pola asuh keluarga memiliki kontribusi penting pada nilai-nilai materialistis anak. Peran lingkungan keluarga dan pola asuh keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan nilai materialisme anak. Kasser & Sheldon (2000) menjelaskan jika pola asuh orang tua yang hangat dan penuh perhatian serta orang tua yang selalu mengapresiasi anaknya dapat memperkecil kemungkinan anak memiliki nilai materialisme jika dibandingkan dengan orang tua yang kaku dan tidak memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengeluarkan pendapatnya.

Kedua, perceraian orangtua faktor perceraian orangtua ini mengakibatkan seseorang kurang memiliki kasih sayang dari keluarga. Sehingga, untuk mengisi kekosongan tersebut individu cenderung hidup materialistis agar merasa nyaman, hal ini dianggap sebagai kompensasi atas kekosongan yang didapatkan dari orangtua yang bercerai.

Ketiga, pola komunikasi keluarga ini merupakan penyebab munculnya nilai hidup materialisme karena informasi yang masuk pertama kali diperoleh dari komunikasi keluarga. Menurut Moschis & Churchill dalam (Thomas, 2012) terdapat pola komunikasi keluarga berorientasi sosial yang diprediksi dapat menyebabkan munculnya nilai hidup materialisme karena pola komunikasi ini menghindari konflik yang dipandang benar dengan ide yang berkembang luas di masyarakat, sehingga individu cenderung akan mengikuti apa yang terjadi di masyarakat tanpa memikirkan konsekuensi apakah perilaku yang dilakukan tersebut baik atau buruk menurut pandangan masyarakat.

Pada nilai hidup materialisme ini terdiri dari berbagai aspek seperti yang telah dikatakan oleh Richins & Dawson dalam (1982) yang menyatakan ada 3 (tiga) aspek yang mempengaruhi nilai hidup materialisme seseorang yang terdiri dari *acquisition centrality* yakni keyakinan bahwa adanya kepemilikan harta benda merupakan tujuan utama hidup. Kedua, *acquisition as the pursuit of happiness* yaitu keyakinan bahwa dengan kepemilikan harta benda merupakan sumber kebahagiaan.

Ketiga, *possession-defined success* yaitu keyakinan bahwa kepemilikan harta benda merupakan tolak ukur kesuksesan.

Beberapa faktor pembentuk nilai hidup materialisme yang dijelaskan oleh Kasser, Ryan, Couchman, & Sheldon (2004), pertama *insecurity and inadequacy* yang diartikan sebagai individu yang memiliki masa kanak-kanak yang tidak stabil secara finansial. Adapula sosialisasi yang dipaparkan oleh Moschis dan Churchill dalam (Thomas, 2012) bahwa interaksi dengan teman sebaya maupun iklan yang dipaparkan di media sosial merupakan kontributor munculnya nilai hidup materialisme dalam diri individu. Sosialisasi atau interaksi individu dengan kelompok sebaya ini juga berkaitan dengan bagaimana individu melakukan *social comparison*.

Wood (1989) mengatakan bahwa *social comparison* merupakan penilaian kognitif individu terhadap atribut tertentu yang dimiliki orang lain yang kemudian dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan dirinya sendiri. Guimond (2006) juga menjelaskan bahwa *social comparison* adalah bagaimana individu menggunakan orang lain untuk memahami serta mengerti diri sendiri dan dunia sosial. Tujuan utama dari *social comparison* adalah untuk memperoleh informasi mengenai dirinya sendiri melalui orang lain (Gibbons & Buunk, 2006).

Perilaku *social comparison* yang dilakukan oleh individu memiliki dampak negatif dan positif dalam diri individu. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat *social comparison* yaitu individu akan merasa iri hati, cemburu dan merasa tidak puas akan dirinya sendiri sedangkan, dampak positif dari perilaku *social comparison* ini adalah dapat dijadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki dan memotivasi diri individu (Crussius & Mussweiler, 2012).

Perilaku *social comparison* ini tidak terhindar dari beberapa aspek yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan diri dengan orang lain, seperti yang dipaparkan oleh Festinger (1954) terdapat beberapa aspek dari *social comparison*, pertama aspek kemampuan (*ability*) merupakan keinginan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki agar tidak ada perbedaan kemampuan yang dimilikinya dengan kemampuan orang lain. Kedua, aspek pendapat (*opinion*) yaitu keinginan untuk mengubah pendapat pribadi agar dapat mendekati atau sesuai dengan pendapat orang lain.

Berdasarkan gambaran di atas mengenai perilaku *social comparison* yang dapat mempengaruhi nilai hidup materialistik pada pelajar SMK ini penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana hubungan antara *social comparison* dengan materialisme pada pelajar SMK di SMK X Kota Kediri. Penelitian ini dilakukan untuk mengedukasi pelajar SMK maupun masyarakat untuk lebih mengetahui tentang *social comparison* dan materialisme.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, yaitu pertama, *social comparison* dalam penelitian ini merupakan upaya individu untuk membandingkan diri dengan orang lain atas kepemilikan harta benda atau materialisme yang

ditinjau dari dua aspek *social comparison* yaitu aspek kemampuan (*ability*) dan aspek pendapat (*opinion*) seperti yang telah dikatakan oleh Festinger (1954).

Kedua, materialisme dalam penelitian ini merupakan suatu kepentingan dalam diri individu untuk memenuhi segala kebutuhannya yang berkaitan dengan kepemilikan harta benda. Adapun aspek materialisme yang digunakan dalam penelitian ini menurut Richins & Dawson (1982) yaitu *centrality, happiness, dan success*

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian dengan analisis yang menekankan pada data angka dengan metode statistik (Azwar, 2015). Tujuan penelitian kuantitatif ini ialah untuk mengkaji teori secara objektif dengan cara menguji hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas (Creswell, 2016).

Penelitian korelasional merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Azwar, 2012). Hal ini selaras dengan tujuan dari penelitian ini yang ingin mengetahui hubungan antara *social comparison* dengan materialisme pada pelajar SMK X jurusan Administrasi Perkantoran. Data numerik dalam penelitian ini akan diperoleh dengan pengukuran skala variabel dan diolah menggunakan SPSS 22.0 for windows.

Pemilihan responden dalam penelitian ini adalah menggunakan sampel jenuh. Dimana dalam pengambilan sampel ini melibatkan keseluruhan responden dari pelajar SMK X Kota Kediri kelas X, XI, dan XII pada jurusan administrasi perkantoran. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 responden.

Lokasi dilakukannya penelitian ini adalah di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta di Kota Kediri dengan melibatkan responden pelajar kelas X, XI, XII jurusan administrasi perkantoran di SMK tersebut

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penyebaran skala. Metode penyebaran skala yang digunakan adalah skala *likert*, yaitu berupa pernyataan yang diberikan kepada responden dengan memberikan alternatif jawaban yang sekiranya sesuai dengan kondisi responden. Data numerik dalam penelitian ini akan diperoleh dengan pengukuran skala variabel serta diolah menggunakan SPSS 22.0 for windows. Kuesioner ini disebar pada bulan April 2020 dengan menggunakan *google form*. Mekanisme penyusunan kuesioner pada penelitian ini adalah responden disediakan beberapa pernyataan yang harus dijawab dengan memilih 5 (lima) alternatif jawaban diantaranya sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *social comparison* dan skala materialisme yang telah diuji coba kepada 40 responden dengan responden pelajar SMK X kelas X, XI, dan XII jurusan perkantoran. Berdasarkan dari uji coba atau *try out* yang telah dilakukan kepada responden didapatkan nilai reliabilitas dan validitas pada masing-masing skala

yang telah diujikan. Hasil uji reliabilitas terhadap variabel *social comparison* dan materialisme dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Indeks Reliabilitas terhadap Alat Ukur Penelitian

Alat Ukur	Nilai Reliabilitas (Alpha Cronbach)
<i>Social Comparison</i>	0.88
Materialisme	0.91

Pada skala *social comparison* terdapat nilai reliabilitas sebesar 0.88 dan pada skala materialisme diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0.91. Berdasarkan koefisien reliabilitas Sugiyono (2013) yang menentukan sebuah instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel adalah apabila memiliki nilai koefisien reliabilitas lebih dari 0.5 ($r \geq 0.5$), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kedua alat ukur *social comparison* dan materialisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Uji analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas serta menggunakan uji hipotesis. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kolmogorov-smirnov test* menggunakan SPSS 22.0 for windows dengan menggunakan perangkat *One Sample K-S*. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengetahui data penelitian ini apakah berdistribusi normal atau tidak. Data penelitian yang dikatakan berdistribusi normal adalah jika nilai p lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) dan apabila p kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

Uji linearitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan linear atau tidak. Menurut Sugiyono (2012) data penelitian dikatakan linear jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hipotesis awal pada penelitian ini apakah hipotesis awal dapat diterima. Uji hipotesis ini dilakukan dengan bantuan SPSS 22.0 for windows dengan menggunakan metode analisis data *product moment correlation*. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan yang signifikan antara *social comparison* dengan materialisme pada pelajar di SMK X Kota Kediri”. Hubungan yang kuat antar dua variabel dapat diinterpretasikan dengan nilai korelasi (r) dengan rentang nilai yang berada pada 0 sampai 1 (Sugiyono, 2013).

HASIL

Penelitian ini menggunakan subjek yang berjumlah 100 pelajar di SMK X Kota Kediri yang mencakup keseluruhan pelajar dari kelas X, XI, dan XII jurusan administrasi perkantoran.

Uji normalitas dan linearitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Data hasil penelitian ini dianalisis menggunakan *descriptive*

statistics. Hasil dari analisis deskriptif tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Social Comparison</i>	100	70	93	81.98	5.039
Materialisme	100	84	98	90.73	3.722

Berdasarkan tabel deskripsi statistik di atas menunjukkan bahwa jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 100 pelajar SMK X Kota Kediri memperoleh hasil *mean* pada variabel *social comparison* sebesar 81.98 dan *mean* pada variabel materialisme sebesar 90.73. Pada variabel materialisme memiliki nilai minimum sebesar 84 dan nilai maksimum sebesar 98 serta nilai standar deviasi sebesar 3.722. Pada variabel *social comparison* memiliki nilai minimum sebesar 70 dan nilai maksimum sebesar 93 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 5.039.

Pada penelitian ini juga akan menjelaskan mengenai nilai masing-masing aspek dari variabel materialisme dan variabel *social comparison* yang telah diuji coba. Berikut tabel yang menjelaskan mengenai nilai masing-masing aspek dari kedua variabel :

Tabel 3. Skor Variabel Social Comparison

Aspek	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Ability</i>	100	30	45	38.29	3.361
<i>Opinion</i>	100	36	51	43.61	3.496

Pada variabel *social comparison* yang telah diuji coba diperoleh nilai dari masing-masing aspek. Pertama, aspek *ability* diperoleh nilai maksimum sebesar 45 dan nilai minimum sebesar 30. Nilai mean dari aspek ini sebesar 38.29 serta memperoleh nilai standar deviasi sebesar 3.361.

Kedua, aspek *opinion* memperoleh nilai maksimum sebesar 51 dan nilai minimum sebesar 36. Pada aspek ini diperoleh nilai mean sebesar 43.61 serta memperoleh nilai standar deviasi sebesar 3.496.

Tabel 4. Skor Variabel Materialisme

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Centrality</i>	100	25	43	34.37	3.507
<i>Happines</i>	100	27	43	33.05	3.141
<i>Succes</i>	100	17	30	23.31	2.980

Berdasarkan tabel di atas, masing-masing aspek atau dimensi dari variabel materialisme memiliki nilai yang berbeda-beda. Pertama, aspek *centrality* memiliki nilai maksimum sebesar 43 dan nilai minimum sebesar 25. Mean pada aspek *centrality* diperoleh hasil sebesar 34.37 serta pada aspek *centrality* ini memperoleh nilai standar deviasi sebesar 3.507. Kedua, aspek *happiness* memiliki nilai maksimum sebesar 43 dan nilai minimum

sebesar 27. Aspek happiness memperoleh nilai mean sebesar 33.05 serta nilai standar deviasi yang diperoleh adalah sebesar 3.141.

Ketiga, aspek *sukses* memiliki nilai maksimum sebesar 30 dan nilai minimum sebesar 17. Aspek ini juga memperoleh nilai mean sebesar 23.31 serta nilai standar deviasi sebesar 2.980.

A. Analisis Data

1. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai-nilai yang diperoleh dari penyebaran data sesuai dengan distribusi normal atau tidak (Azwar, 2009).

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kolmogorov-smirnov test* dengan bantuan *SPSS 22.0 for windows* dengan menggunakan perangkat *one sample k-s*. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian ini berdistribusi normal atau tidak.

Data penelitian yang dikatakan berdistribusi normal adalah jika nilai p lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) dan apabila p kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 5. Ketentuan Distribusi Normalitas Data

Nilai p sig.	Interpretasi
$p > 0,05$	Data berdistribusi normal
$P < 0,05$	Data tidak berdistribusi normal

Hasil uji normalitas yang telah dilakukan menggunakan *test of normality Kolmogrov-Smirnov* terhadap variabel *social comparison* dan materialisme dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Social Comparison</i>	.071	Data berdistribusi normal
Materialisme	.111	Data berdistribusi normal

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada variabel materialisme sebesar $p = 0,111$ ($p > 0,05$) dan nilai signifikan pada variabel *social comparison* sebesar $p = 0,071$ ($p > 0,05$). Hasil dari kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal karena nilai signifikannya lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan linear atau tidak. Menurut Sugiyono (2012) data

penelitian dikatakan linear jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

Tabel 7. Skor Uji Linearitas

Nilai p sig.	Keterangan
$p > 0,05$	Data tidak linier
$P < 0,05$	Data linier

Hasil dari uji linearity dengan menggunakan *test of linearity* terhadap variabel *social comparison* dan materialisme adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Aspek	Sig.	Keterangan
<i>Social Comparison</i>	.000	Data linier
Materialisme	.000	Data linier

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat nilai signifikan linearitas antara variabel materialisme dengan *social comparison* sebesar 0,000. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga hasil yang diperoleh dari uji linearitas ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel dikatakan linier.

2. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hipotesis awal yang ada pada penelitian ini dapat diterima berdasarkan data yang telah diperoleh. Analisis penelitian ini menggunakan metode analisis data *product moment correlation* jika data yang diperoleh berdistribusi normal, jika data yang diperoleh tidak berdistribusi normal maka menggunakan metode analisis data *spearman's rho*.

Terdapat dua hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu :

H_0 : tidak ada hubungan yang signifikan antara *social comparison* dengan materialisme pada pelajar SMK Di SMK X Kota Kediri.

H_1 : adanya hubungan yang signifikan antara *social comparison* dengan materialisme pada pelajar SMK Di SMK X Kota Kediri.

Taraf nilai signifikan (p) berkisar 0,05. Jika nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya jika nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berikut ketentuan interpretasi dalam koefisien korelasi :

Tabel 9. Tingkat Keeratan Hubungan

Interpretasi Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Menurut Sugiyono (2017) hubungan antar variabel dikatakan signifikan jika nilai p kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), jika nilai p lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), maka hubungan antar variabel dikatakan tidak signifikan. Hasil analisis korelasi *product moment* pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

		Social Comparison	Materialisme
Social Comparison	Pearson	1	.710
	Corelasi on		
	Sig.(2-tailed)		.000
	N	100	100
Materialisme	Pearson	.710	1
	Corelasi on		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

Hasil analisis *product moment correlation* terlihat nilai signifikan pada variabel materialisme dan *social comparison* sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikan kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Angka signifikan yang muncul dalam perhitungan di atas menjelaskan bahwa variabel materialisme dengan *social comparison* memiliki hubungan yang signifikan, sehingga hasil dari uji hipotesis penelitian ini yang berbunyi “Terdapat Hubungan Antara *Social Comparison* Dengan Materialisme Pada Pelajar Di SMK X Kota Kediri” diterima.

Pada koefisien korelasi *product moment* untuk menentukan hubungan antar dua variabel dapat dikatakan positif jika kedua variabel memiliki nilai yang searah, artinya jika koefisien nilai variabel X tinggi maka nilai koefisien variabel Y akan semakin tinggi pula, begitu pula sebaliknya (Sarwono, 2006).

Hasil analisis korelasi *product moment* pada koefisien korelasi variabel materialisme dan *social comparison* terdapat nilai sebesar 0,710 ($r = 0,710$). Nilai korelasi tersebut memiliki makna bahwa kedua variabel memiliki korelasi yang kuat. Berdasarkan nilai r yang diperoleh antar kedua variabel ($r = 0,710$) dapat dikatakan positif sehingga kedua variabel memiliki korelasi searah atau berbanding lurus.

Hubungan searah ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *social comparison* maka semakin tinggi pula nilai materialisme pada pelajar di SMK X Kota Kediri, begitu pula sebaliknya jika nilai *social comparison* pelajar SMK X rendah maka semakin rendah pula nilai hidup materialisme pada pelajar SMK X.

PEMBAHASAN

Menurut Richins & Dawson (1982) dalam penelitiannya yang berjudul *a consumer values orientation for materialism and it's measurement materialisme* yang menjelaskan bahwa materialisme merupakan suatu sistem nilai hidup individu yang berfokus pada kepemilikan harta benda. Menurut definisi ini ilai hidup materialisme merupakan tujuan hidup dan popularitas seseorang, sehingga dalam hal ini nilai hidup materialisme merupakan tujuan hidup yang berkeinginan dalam memenuhi hasrat akan kepemilikan materi, serta menjadikan kepemilikan harta benda sebagai tolok ukur keberhasilan dan kebahagiaan orang lain.

Thomas (2012) juga menjelaskan bahwa nilai-nilai materialisme dapat dipengaruhi oleh sosialisasi dengan kelompok sosial sehingga mampu menciptakan keinginan kuat untuk memiliki barang-barang material. Moschis dan Churchill dalam (Thomas, 2012) menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya dan iklan televisi merupakan kontributor materialisme yang signifikan.

Terdapat beberapa faktor sosialisasi yang mempengaruhi nilai hidup materialisme individu, antara lain :

Pertama, *peer pressure* yaitu peran yang sangat berpengaruh diperankan oleh *peer pressure* (tekanan kelompok sebaya) dalam membentuk perilaku individu (Thomas, 2012). Hyman dalam (Thomas, 2012) juga mendefinisikan bahwa kelompok sebaya ini sebagai individu atau kelompok dengan siapa seseorang membandingkan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok sebaya memainkan peran penting dalam perilaku konsumen seseorang yang mengarah kepada nilai hidup materialisme.

Kedua, *social comparison* dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Gibbons & Buunk (1999) yang berjudul *individual differences in social comparison* menjelaskan bahwa *social comparison* ini akan memotivasi seseorang untuk menjadi lebih unggul atau berbeda dengan orang lain. yaitu individu melakukan perbandingan sosial dengan kelompok sebaya ataupun orang lain. Perbandingan sosial dapat terjadi baik dalam arah ke atas dan ke bawah dan konsekuensi emosional dari perbandingan sosial tergantung pada apakah itu perbandingan ke atas atau ke bawah yang dilakukan orang tersebut (Thomas, 2012). Perbandingan ke atas ini kaitannya dengan membandingkan diri sendiri dengan model atau selebriti, sedangkan perbandingan sosial ke bawah berkaitan dengan membandingkan diri dengan seseorang yang kurang mampu dalam hal material.

Individu yang terlibat pada perbandingan sosial dengan model atau selebriti yang diidealkan akan cenderung membangun estimasi standar hidup yang tinggi dan tidak realistis, sehingga semakin besar kesenjangan antara individu yang diidealkan dengan standar hidup seseorang maka akan semakin besar pula keinginan untuk memiliki harta materialistis (Kasser, 2002).

Ketiga, faktor media yang biasanya muncul dalam bentuk iklan yang saat ini banyak ditampilkan di televisi maupun media cetak merupakan salah satu faktor yang memicu munculnya nilai hidup materialisme individu. Bahasa serta visualisasi dari iklan tersebut sangat persuasif dalam mengajak masyarakat untuk melakukan perilaku konsumen. Sama halnya yang dikatakan oleh Kasser (2002) sebuah iklan memperlihatkan seseorang yang membeli produk yang diiklankan tersebut dan dianggap sangat populer karena menggunakan produk mahal.

Gagasan yang diterima secara umum menurut Kasser, Ryan, Couchman, & Sheldon (2004) bahwa seseorang menjadi materialistik untuk mengimbangi perasaan tidak aman dan ketidakmampuan mereka. Sehingga mereka mencoba mengisi kekosongan hidup dengan membeli beberapa produk dengan merek terkenal (Belk, 2006) dan cenderung menganggap bahwa kepemilikan harta benda yang melimpah sebagai sesuatu yang mampu membuat mereka bahagia (Kasser, 2002).

Kasser, Ryan, Couchman, & Sheldon (2004) menjelaskan bahwa materialisme yang berkembang ini disebabkan oleh kurangnya kepuasan kebutuhan hidup terutama selama masa kanak-kanak yang mengarah kepada perasaan tidak mampu dan tidak aman dan nilai materialisme ini dianggap sebagai hasil dari pemaparan dari sosialisasi atau media.

Beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai hidup materialisme individu seperti yang telah dijabarkan di atas adalah salah satunya perilaku *social comparison*. Orang yang pertama kali mencetuskan teori *social comparison* ini adalah Festinger pada tahun 1954. Festinger (1954) menjelaskan bahwa *social comparison* atau perbandingan sosial ini merupakan sumber informasi yang penting bagi individu untuk dapat meningkatkan kinerjanya sebagai upaya peningkatan harga diri. Individu akan cenderung membandingkan diri sendiri dengan orang lain dan memiliki dorongan dalam dirinya untuk mengevaluasi pendapat dan kemampuan dengan orang lain (Festinger, 1954).

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Ristianawati Dwi Utami (2011) dengan judul Pengaruh *Family Structure* Terhadap Materialisme Dan Pembelian Kompulsif Pada Remaja. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel terdiri dari 97 remaja yang berasal dari struktur keluarga utuh dan 38 remaja yang berasal dari keluarga yang terganggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap materialisme dan pembelian kompulsif di kalangan remaja yang berasal dari keluarga utuh dengan keluarga yang terganggu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dari keluarga terganggu cenderung bersikap materialis dan kompulsif jika dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh.

Penelitian selanjutnya dari Fajar Ayu Hasturi (2018) yang berjudul Pengaruh *Social Comparison* Dan *Self Esteem* Terhadap *Body Dissatisfaction* Pada Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan responden mahasiswi aktif UIN Maulana Malik Ibrahim berusia sekitar 21-23 tahun yang tidak puas terhadap bentuk tubuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *social comparison* dan *self esteem* terhadap *body dissatisfaction*. Hasil dari penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel *social comparison* dengan *body dissatisfaction* pada mahasiswi, hal ini karena adanya kemungkinan responden memiliki penerimaan diri yang tinggi kemudian menyebabkan tidak adanya pengaruh ketidakpuasan pada tubuh.

Penelitian ketiga dari Dwika Albiyanti Lestari (2018) dengan judul Pengaruh *Social Comparison*, Rasa Syukur dan Faktor Demografi Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan subjek mahasiswa berusia 18-24 tahun dan aktif menggunakan instagram. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh perbandingan sosial, rasa syukur dan faktor demografi terhadap kesejahteraan subjektif pada mahasiswa pengguna media sosial instagram. Hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara perbandingan sosial, rasa syukur dan faktor demografi terhadap kesejahteraan subjektif terhadap mahasiswa pengguna media sosial instagram.

Penelitian keempat dari Suryani (2004) dengan judul Kelas Sosial dan Gaya Hidup Materialisme Pada Remaja SMU Di Jakarta Selatan. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 352 remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kelas sosial dengan gaya hidup materialisme remaja. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara kelas sosial dengan gaya hidup seseorang.

Penelitian kelima dari Gina Azkia Amelia (2019) dengan judul Pengaruh *Social Comparison* Terhadap *Life Satisfaction* Pada Remaja Akhir Yang Menggunakan *Instagram*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik analisa regresi linear satu prediktor. Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 430 remaja akhir yang menggunakan media sosial *instagram*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *social comparison* terhadap *life satisfaction* remaja akhir yang menggunakan media sosial *instagram*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara *social comparison* terhadap *life satisfaction*.

Penelitian keenam dari Ridha Tantriloka Prameswari (2020) dengan judul Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Ketidakpuasan Tubuh pada Remaja Akhir Perempuan (Studi Tentang *Physical Appearance*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif non eksperimen berbentuk regresi. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 150 remaja

perempuan yang berdomisili di Malang berusia antara 18-21 tahun dan memiliki berat badan minimal 50kg serta tinggi badan maksimal 160cm. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari perbandingan sosial terhadap ketidakpuasan tubuh pada remaja akhir perempuan. Pada penelitian ini terdapat hasil yang menunjukkan pengaruh yang signifikan pada perbandingan sosial terhadap ketidakpuasan tubuh pada remaja akhir perempuan yang terdapat di Malang.

Penelitian ketujuh dari Kurnianingtias Wulandari (2018) dengan judul Pengaruh Kecanduan Internet Dan Materialisme Terhadap Perilaku Pembelian Kompulsif Online. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala *likert*. Responden pada penelitian ini terdapat sebanyak 80 responden dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecanduan internet dan materialisme terhadap perilaku pembelian kompulsif secara online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecanduan internet dan materialisme ini memiliki pengaruh positif atau searah dan signifikan terhadap perilaku pembelian kompulsif secara online. Berdasarkan hasil penelitian ini semakin sering individu menghabiskan waktunya untuk bermain internet serta memiliki pola pikir materialis akan cenderung memiliki perilaku belanja kompulsif online.

Berdasarkan beberapa uraian dari peneliti terdahulu yang meneliti variabel *social comparison* dan materialisme ini dapat disimpulkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika peneliti terdahulu meneliti *social comparison* dengan *self esteem* atau nilai hidup materialisme dengan kelas sosial seseorang, maka saat ini peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara *social comparison* dengan nilai hidup materialisme serta penelitian akan dilakukan kepada responden siswa SMK.

Richins & Dawson dalam (1982) menyatakan ada beberapa aspek-aspek mengenai nilai hidup materialisme berdasarkan teori materialisme antara lain, pertama *acquisition centrality* yakni keyakinan individu bahwa kepemilikan harta benda merupakan tujuan utama dalam hidup individu. Sehingga, individu yang memiliki nilai hidup materialis akan menempatkan kebutuhan terkait kepemilikan harta benda sebagai pusat dari kehidupan mereka.

Kedua, *happines* yaitu keyakinan individu bahwa barang dan uang merupakan sumber kebahagiaan bagi mereka. Individu meyakini bahwa dengan kepemilikan harta benda ini dapat membuat kehidupan individu menjadi lebih baik dan memunculkan identitas individu yang positif, sehingga individu yang materialis memandang bahwa harta benda mampu memberikan kesenangan dan kesejahteraan hidup.

Ketiga, *possession-defined success* yaitu keyakinan individu bahwa kepemilikan harta benda (barang atau uang) merupakan alat ukur untuk mengevaluasi prestasi diri dan orang lain. Sehingga, individu yang memiliki nilai hidup materialis akan memandang kesuksesan diri mereka maupun orang dari segi kuantitas atau banyaknya jumlah atas kepemilikan barang maupun uang. Individu akan

cenderung membandingkan diri sendiri dengan orang lain dan memiliki dorongan dalam dirinya untuk mengevaluasi pendapat dan kemampuan dengan orang lain. Festinger (1954) menjelaskan terdapat beberapa aspek dari *social comparison*, pertama aspek kemampuan (*ability*) yaitu keinginan individu untuk memiliki tingkat kemampuan yang tinggi. Tingkat kemampuan ini mempengaruhi cara individu untuk mencari dan menafsirkan informasi dengan *social comparison*. Apabila kemampuan individu berbeda dengan orang lain, individu akan cenderung memiliki dorongan untuk meningkatkan kemampuan hingga individu merasa jika perbedaan kemampuan yang dimilikinya menjadi sedikit atau tidak berjarak.

Kedua, aspek pendapat (*opinion*) yaitu bagaimana pendapat orang lain dapat mempengaruhi *social comparison* individu, apabila individu terkait penampilan dan citra dirinya berbeda dengan pendapat orang lain. Maka, individu cenderung akan mengubah pendapatnya agar mendekati pendapat dari orang lain. Pendapat orang lain merupakan cara terbaik untuk mengevaluasi pendapat individu.

Dari beberapa uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa materialisme sebagai suatu nilai pribadi yang melibatkan keyakinan untuk melekatkan diri pada harta yang bersifat duniawi (uang dan benda) yang diyakini sebagai pusat kehidupan dan mampu memberikan kebahagiaan. Pemilihan kelompok sosial, mereka akan memilih kelompok dengan minat, hobi dan ketertarikan yang sama.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika salah satu anggota kelompok sosial yang menggunakan barang-barang *branded* atau bermerk, akan membuat sebagian remaja membandingkan dengan dirinya dan berusaha untuk mengimbangi kelompok sosialnya. Penggunaan merk atau produk tertentu, individu dapat mengekspresikan bagaimana status sosial mereka. Mengingat bahwa *brand* atau merk dan produk merupakan ekspresi sosial, maka tidak mengherankan jika seseorang dinilai dari produk dan merk yang mereka gunakan.

Melihat beberapa penjelasan tersebut, peneliti menyadari bahwa pelajar SMK yang tergolong berada di usia remaja memiliki emosi yang berubah-ubah cenderung mengalami perasaan iri hati dan menunjukkan sikap tidak mau kalah dengan kelompok sosial dalam hal bersaing. Sehingga, hal ini membuat seseorang lebih mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau terbawa yang saat ini mulai bergerak ke arah materialisme (Husna, 2015).

Pada proses pencarian jati diri ini remaja tidak terlepas dari interaksi dengan kelompok sosial, sehingga secara tidak langsung remaja akan melakukan komunikasi dengan kelompok sosialnya mengenai kepemilikan harta benda yang dimiliki oleh kelompok sebayanya ini. Remaja akan lebih memilih berdiskusi tentang produk-produk baru dengan kelompok sosialnya daripada dengan keluarga. Interaksi pelajar SMK dengan kelompok sosialnya ini dapat menjadi salah satu sarana untuk menyalurkan atau memberitahukan pesan tentang pentingnya kepemilikan suatu harta benda.

Hal ini dapat menjadi alasan remaja melakukan perbandingan sosial (*social comparison*) terkait kepemilikan harta benda dengan kelompok sosialnya. Adanya *social comparison* dengan kelompok sosialnya ini menyebabkan individu berusaha untuk mengimbangi kelompoknya, sehingga dapat dikatakan bahwa perbandingan sosial ini merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam mempengaruhi nilai hidup materialisme individu.

Pelajar SMK yang termasuk dalam kategori usia remaja, dimana masa remaja merupakan masa-masa transisi sehingga dalam proses transisi ini melibatkan perubahan biologis, kognitif serta sosio-emosional individu (Santrock, 2011). Biasanya di usia ini, mereka akan cenderung berkumpul atau membentuk kelompok teman sebaya yang dirasa memiliki minat dan ketertarikan yang sama.

Thomas (2012) yang menjelaskan mengenai pengaruh tekanan dari kelompok sebaya yang dapat mendasari munculnya nilai hidup materialisme dalam diri individu. Mereka yang memiliki kelompok sebaya akan cenderung membandingkan kepemilikan harta benda, kemampuan dan pendapat diantara kelompok sebaya tersebut. Di usia yang tergolong remaja ini biasanya individu akan cenderung lebih mudah untuk dipengaruhi. Biasanya dalam fase ini individu akan merasa tidak mau kalah dari kelompok sebayanya. Sehingga, individu rentan melakukan *social comparison* dengan kelompok sosialnya sebagai sarana untuk memperoleh informasi atau mengevaluasi diri sendiri (Festinger, 1954).

Crusius & Mussweiler (2012) menjelaskan bahwa perilaku *social comparison* yang dilakukan oleh individu memiliki dampak negatif yaitu individu akan merasa iri hati, cemburu dan merasa tidak puas akan dirinya sendiri. Apalagi jika dalam proses evaluasi diri individu dengan kelompok sosialnya tersebut diketahui bahwa teman di dalam kelompok sosialnya memiliki harta benda yang lebih unggul dari dirinya.

Individu yang berasal dari keluarga menengah ke bawah menganggap jika kepemilikan harta benda merupakan sumber kehidupan dari mereka. Sedangkan, individu yang berasal dari keluarga menengah ke atas akan cenderung menganggap jika kepemilikan harta benda yang melimpah merupakan simbol dari keberhasilan seseorang. Sehingga, dalam hal ini individu yang berasal dari keluarga kaya cukup rentan oleh pengaruh kelompok sosialnya terkait nilai hidup materialisme individu. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana individu memandang bahwa materi mampu memberikan kebahagiaan dan menjadi simbol kelas sosial mereka dalam kehidupan.

Proses *social comparison* ini merupakan proses dimana individu mengembangkan diri dan proses ini dimulai pada masa remaja awal atau remaja akhir, dalam hal ini pelajar SMK. Bloss dalam (Thomas, 2012) menjelaskan bahwa proses individualisasi merupakan apa yang dialami oleh seseorang dengan dukungan orang tua ketika ia bergerak dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Tabin dalam (Thomas, 2012) mengamati bahwa remaja menggunakan harta pribadi untuk mengatasi krisis

identitas mereka. Sama halnya dengan pelajar SMK yang sedang berada di masa remaja juga menganggap bahwa kepemilikan harta benda itu penting dan mampu mengangkat kelas sosial mereka di lingkungan kelompok sosialnya. Individu akan melakukan perbandingan sosial dengan kelompok sebayanya terkait kepemilikan harta benda, karena individu menganggap bahwa harta benda sebagai instrumen untuk menenangkan kecemasan mereka (Thomas, 2012).

Individu akan mengamati dan membandingkan dirinya dengan kelompok sosialnya sebagai identifikasi dengan *role model* dan mencoba sebagai identitas baru mereka. Rochberg & Halton (dalam Thomas, 2012) menambahkan bahwa individu menggunakan objek material untuk membandingkan diri sebagai sarana untuk menyatakan keadaan afektif bahwa mereka sedang belajar memproses dan sarana eksistensi diri. Peran pelajar SMK sebagai remaja ini akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan dampak dari materialisme bagi dirinya, dimana segala hal yang mereka dapatkan tidak akan menjamin kesenangan dalam hidup mereka karena semakin materialis maka mereka akan semakin merasa tidak puas terhadap apa yang mereka dapatkan.

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara *social comparison* dengan materialisme pada pelajar di SMK X Kota Kediri. Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan melakukan penelitian kepada 100 pelajar di SMK X Kota Kediri dengan menggunakan analisis korelasi *pearson product moment* dibantu dengan *SPSS 22.0 for windows* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

Nilai signifikan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Hal ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel, sehingga membuktikan hipotesis awal diajukan yaitu “terdapat hubungan antara *social comparison* dengan materialisme pada pelajar di SMK X Kota Kediri” diterima. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan *pearson product moment* menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,710 ($r = 0,710$), sehingga nilai koefisien korelasi (r) tersebut masuk dalam kategori kuat.

Pada penelitian yang telah dilakukan, terdapat aspek atau dimensi yang memiliki kontribusi yang tinggi jika dibandingkan dengan aspek yang terdapat dalam variabel *social comparison* dan materialisme. Pada variabel *social comparison* terdapat dua aspek yaitu *ability* dan *opinion*, pada aspek *ability* memiliki rata-rata sebesar 3.361 dan aspek *opinion* memiliki rata-rata sebesar 3.496.

Berdasarkan penjabaran masing-masing rata-rata yang diperoleh dari tiap aspek dapat disimpulkan bahwa aspek *opinion* memiliki nilai rata-rata yang tinggi, hal ini menunjukkan perilaku membandingkan diri dengan cara mengubah pendapat pribadi agar dapat mendekati atau sesuai dengan pendapat orang lain pada pelajar SMK X lebih tinggi. Pada aspek *ability* memiliki nilai rendah, hal ini menunjukkan bahwa perilaku membandingkan diri dengan cara meningkatkan kemampuan yang dimiliki agar tidak ada perbedaan kemampuan yang dimilikinya dengan kemampuan orang lain pada pelajar SMK X rendah. Pada

variabel materialisme terdapat tiga aspek yaitu *centrality*, *happiness*, dan *succes*.

Berdasarkan penjabaran masing-masing rata-rata yang diperoleh dari tiap aspek dapat disimpulkan bahwa aspek *opinion* memiliki nilai rata-rata yang tinggi, hal ini menunjukkan perilaku membandingkan diri dengan cara mengubah pendapat pribadi agar dapat mendekati atau sesuai dengan pendapat orang lain pada pelajar SMK X lebih tinggi. Pada aspek *ability* memiliki nilai rendah, hal ini menunjukkan bahwa perilaku membandingkan diri dengan cara meningkatkan kemampuan yang dimiliki agar tidak ada perbedaan kemampuan yang dimilikinya dengan kemampuan orang lain pada pelajar SMK X rendah. Pada variabel materialisme terdapat tiga aspek yaitu *centrality*, *happiness*, dan *succes*. Dari ketiga aspek tersebut diperoleh nilai rata-rata yang berbeda.

Pada aspek *centrality* terdapat nilai sebesar 3,507, kemudian aspek *happines* diperoleh nilai sebesar 3,141 dan aspek *succes* memiliki nilai sebesar 2,980.

Berdasarkan penjabaran nilai masing-masing aspek dari variabel materialisme ini dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek *centrality* memiliki nilai tertinggi daripada kedua aspek yang lain yang mana menunjukkan bahwa pelajar SMK X menganggap adanya kepemilikan harta benda merupakan tujuan utama hidup. Sedangkan untuk nilai terendah diperoleh pada aspek *succes* yang mana pada aspek ini menunjukkan bahwa pelajar SMK X tidak menganggap jika kepemilikan harta benda merupakan bentuk kesuksesan seseorang.

Berdasarkan responden penelitian ini yaitu para pelajar SMK X yang termasuk dalam kategori usia remaja atau masa pencarian jati diri dan dalam proses transisi remaja ini melibatkan perubahan biologis, kognitif serta sosio-emosional (Santrock, 2011). Usia ini, mereka akan cenderung berkumpul atau membentuk kelompok teman sebaya yang dirasa memiliki minat dan ketertarikan yang sama.

Thomas (2012) yang menjelaskan mengenai pengaruh tekanan dari kelompok sebaya yang dapat mendasari munculnya nilai hidup materialisme dalam diri individu. Mereka yang memiliki kelompok sebaya akan cenderung membandingkan kepemilikan harta benda, kemampuan dan pendapat diantara kelompok sebaya tersebut. Usia yang tergolong remaja ini biasanya pelajar SMK akan cenderung lebih mudah untuk dipengaruhi. Biasanya dalam fase ini individu akan merasa tertinggal dari kelompok sebayanya yang menyebabkan individu rentan melakukan *social comparison* dengan kelompok sosialnya.

Para pelajar ini akan melakukan perbandingan sosial dengan kelompok sebayanya terkait kepemilikan harta benda, karena pelajar SMK X ini menganggap bahwa harta benda sebagai instrumen untuk menenangkan kecemasan mereka (Thomas, 2012). Oleh karena itu, pelajar SMK X akan mengamati dan membandingkan dirinya dengan kelompok sosialnya sebagai identifikasi dengan *role model* dan mencoba sebagai identitas baru mereka. Rochberg & Halton (dalam Thomas, 2012) menambahkan bahwa pelajar SMK X ini menggunakan objek material untuk membandingkan diri sebagai sarana eksistensi diri di lingkungan kelompok sosialnya.

Peran pelajar SMK sebagai remaja ini akan mudah terpengaruhi oleh lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan dampak negatif dari materialisme bagi dirinya, dimana segala hal yang mereka dapatkan tidak akan menjamin kesenangan dalam hidup mereka karena semakin materialis maka mereka akan semakin merasa tidak puas terhadap apa yang mereka dapatkan. Adanya perilaku *social comparison* ini individu akan merasa tidak ingin tersaingi dengan orang lain, serta akan semakin meyakinkan diri mereka bahwa kepemilikan harta benda maupun popularitas merupakan hal yang sangat penting dalam hidup, sehingga menyebabkan pelajar SMK akan menjadi lebih materialistis karena mereka menginginkan sesuatu yang lebih dari orang lain (Myers, 2012).

Hasil penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan jika pelajar SMK X ini lebih banyak melakukan *social comparison* dengan *opinion* atau pendapat dimana pelajar SMK X lebih mengutamakan bagaimana pendapat orang lain untuk melakukan *social comparison* atau perbandingan sosial.

Pelajar SMK X ini melakukan perbandingan sosial dengan membandingkan pendapat kelompoknya guna menyamakan pendapat agar sesuai dengan pendapat kelompoknya tersebut. Pada aspek materialisme pelajar SMK X meyakini bahwa *centrality* atau tujuan hidup yang artinya pelajar SMK X menganggap jika kepemilikan harta benda yang melimpah merupakan suatu tujuan hidup. Hubungan antara keduanya ini menunjukkan jika aspek pendapat kelompok teman sebaya memberikan pengaruh kepada perilaku *social comparison* yang dapat berujung kepada munculnya nilai hidup materialisme. Goldberg dalam (Thomas, 2012) mempelajari bahwa kecenderungan materialistik di kalangan remaja dengan temuan bahwa anak-anak menjadi materialistis dan menunjukkan dorongan untuk memperolehnya saat individu melalui tahap evolusi individual yang terpusat pada pengembangan diri individu.

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *social comparison* dengan materialisme pada pelajar SMK. Dapat disimpulkan pula jika pelajar SMK di masa perkembangan remaja ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi krisis identitas atau pencarian jati diri ini, individu yang belum memiliki pendirian kuat cenderung akan melakukan *social comparison* terhadap orang lain.

PENUTUP

Simpulan

Peran pelajar SMK X dalam kehidupan sosial atau kehidupan pertemanan dengan teman sebaya ini memiliki banyak konflik yaitu salah satunya adalah dengan melakukan *social comparison* atau membandingkan dirinya dengan orang lain atau teman sebaya dalam hal kepemilikan harta benda. Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui bagaimana perilaku *social comparison* ini dapat memberikan dampak pada nilai hidup materialisme, oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 100 responden yakni pelajar SMK X di Kota Kediri yang terdiri dari pelajar kelas X, XI dan

XII pada jurusan administrasi perkantoran. Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini menggunakan metode *google form* dimana responden diminta untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi pelajar SMK X saat itu.

Materialisme merupakan nilai hidup yang berfokus pada kekayaan material, individu yang menganggap bahwa kepemilikan harta benda mampu menimbulkan kesenangan dan kesejahteraan hidup. Pada penelitian ini skala materialisme disusun berdasarkan tiga aspek yaitu *centrality*, *happines* dan *sucess*. Setelah dilakukan pengambilan dan pengolahan data terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aspek *centrality* memiliki nilai tinggi yaitu sebesar 3,507 yang dapat disimpulkan jika pelajar SMK X Kota Kediri menganggap kepemilikan harta benda yang melimpah merupakan tujuan hidup.

Nilai hidup materialisme ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah *social comparison*. *Social comparison* digunakan untuk mengevaluasi diri individu dengan cara membandingkan dirinya dengan orang lain. Perilaku membandingkan diri dengan orang lain ini memiliki dampak positif maupun negatif, dampak positif dari *social comparison* adalah mampu membuat pelajar SMK X termotivasi untuk melakukan sesuatu, sedangkan untuk dampak negatif yang ditimbulkan akibat *social comparison* adalah menimbulkan rasa iri hati hingga kebencian kepada orang lain.

Social comparison merupakan perilaku yang dilakukan individu dengan membandingkan dirinya dengan orang lain sebagai upaya untuk membandingkan kemampuan dan mencari informasi dari orang lain. Penyusunan skala pada penelitian ini didasarkan oleh teori perbandingan sosial yang terdiri dari dua aspek yaitu *ability* dan *opinion*. Hasil yang diperoleh dari pengambilan dan pengolahan data didapatkan jika aspek *opinion* memiliki nilai tinggi yaitu sebesar 3.496 yang artinya pelajar SMK X Kota Kediri membandingkan dirinya melalui pendapat orang lain, hal ini dilakukan agar sesuatu yang ditampilkan pelajar SMK X ini sesuai atau mendekati pendapat dari orang lain.

Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan bahwa pelajar SMK di masa perkembangan remaja ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi krisis identitas atau pencarian jati diri ini, individu yang belum memiliki pendirian kuat cenderung akan melakukan *social comparison* terhadap orang lain yang berada di sekitarnya. Adanya perilaku *social comparison* ini individu akan merasa tidak mau kalah dengan orang lain, serta akan semakin meyakinkan diri mereka bahwa kepemilikan harta benda maupun popularitas merupakan hal yang sangat penting dalam hidup. Hal tersebut menyebabkan individu akan menjadi materialis karena mereka menginginkan sesuatu yang lebih baik dari orang lain (Myers, 2012).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar $(r)=0,710$ yang menunjukkan hipotesis terdapat hubungan yang signifikan antara *social comparison* dengan materialisme pada pelajar SMK X Kota Kediri dapat

diterima. Hasil koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan hubungan antara *social comparison* dengan materialisme ini bersifat positif atau searah, sehingga apabila semakin tinggi *social comparison* pelajar SMK maka akan semakin tinggi pula perilaku materialisme yang ditunjukkan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini membuktikan bahwa perilaku *social comparison* pelajar dengan cara melihat dirinya atau menyesuaikan dirinya dengan pendapat dari orang lain terlebih dalam hal kepemilikan harta benda memiliki hubungan yang signifikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai *social comparison* dan materialisme. Adapun saran yang dapat diberikan kepada pihak sekolah, orang tua, serta masyarakat terkait dengan perilaku *social comparison* dan nilai hidup materialisme antara lain:

1. Bagi Instansi

Saran bagi SMK X diharapkan pihak sekolah mampu memberikan arahan secara intens seperti menyediakan layanan bimbingan konseling rutin kepada siswanya untuk membantu membentuk sikap *social comparison* secara positif agar tidak terjadi konflik yang dapat mempengaruhi pelajar lainnya serta mampu memberikan pemahaman di kalangan pelajar ini mengenai dampak negatif dari perilaku *social comparison* dan nilai hidup materialisme.

2. Bagi Orang Tua Murid

Selanjutnya bagi orang tua murid sebagaimana harapan peneliti diharapkan orang tua dapat memberikan dorongan agar putra-putrinya mampu memahami dampak dari perilaku *social comparison* serta memantau kegiatannya baik dengan teman sebaya secara langsung dan mendampingi dalam kegiatan belajar. Orang tua juga diharapkan mampu memberikan teladan atau contoh sikap yang baik mengenai perilaku *social comparison* dan nilai hidup materialisme.

3. Bagi Pelajar

Saran bagi para pelajar dan pembaca diharapkan dengan adanya penelitian ini diharapkan pelajar dapat lebih mencermati atau memperhatikan perilaku yang dilakukan terutama tentang perilaku *social comparison* yang dilakukan, serta mengetahui dampak negatif dan dampak positifnya, sehingga diharapkan pelajar dan pembaca mampu memilah dan memilih dalam bergaul dengan teman sebaya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, guna menutupi kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, sebaiknya pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang lain dan responden yang berbeda, serta melakukan penelitian

dengan variabel yang berbeda misalkan *social comparison* dengan gaya hidup atau nilai hidup materialisme dengan perilaku konsumtif.

5. Bagi Perguruan Tinggi

Selanjutnya bagi perguruan tinggi diharapkan penelitian ini mampu dijadikan sebagai referensi pada kajian atau informasi yang berguna bagi semua kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, G. A. (2019). *Pengaruh social comparison terhadap life satisfaction pada remaja akhir pengguna instagram*. Universitas Negeri Jakarta, Jakarta
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Belk, R. (2006). *Research In Consumer Behavior*. Utah, USA: JAI Press is an imprint of Elsevier.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design* (Edisi Keempat). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Crussius, J., & Mussweiler, T. (2012). *Social Comparison In Negotiation*. New York: Oxford University Press.
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison process. *Human Relation*, 7, 117-140.
- Forrester, M. A. (2015). *Early Social Interaction: A Case Comparison of Developmental Pragmatics and Psychoanalytic Theory*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Gibbons, F. X., & Buunk, B. P. (1999). Individual differences in social comparison. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(1).
- Gibbons, F. X., & Buunk, B. P. (2006). *Social Comparison Orientation*. New York: Cambridge University Press.
- Goethals, G. R., & Klein, W. M. P. (2000). *Attributional and Constructive Elements in Social Comparison*. Williamstown: William Collage.
- Guimond, S. (2006). *Social Comparison and Social Psychology*. New York: Cambridge University Press.
- Hasturi, F. A. (2018). *Pengaruh social comparison dan self esteem terhadap body dissatisfaction pada mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Kasser, T., & Sheldon, K. M. (2000). Of wealth and death: Materialism, mortality silience and consumption behavior. *Psychological Science*.
- Kasser, T. (2002). *The High Price of Materialism*. Cambridge: The MIT Press.
- Kasser, T., Ryan, R.M., Couchman, C.E. and Sheldon, K.M. (2004) *Materialistic Values*. Washington DC: American Psychology Associaton.
- Lestari, D. A. (2018). *Pengaruh perbandingan sosial, rasa syukur dan faktor demografi terhadap kesejahteraan subjektif pada mahasiswa pengguna media sosial instagram*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, B. K. (2018). *Hubungan antara social comparison dengan kepuasan hidup pada wanita yang bekerja*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Richins, M. L., & Dawson, S. (1982). A consumer values orientation for materialism and its measurement: scale development and validation. *Journal of Consumer Research*.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development Jilid 2* (Edisi ke 13). Jakarta: Erlangga.
- Schneider, S. M., & Schupp, J. (2014). *Individual Differences in Social Comparison and its Consequences for Life Satisfaction: Introducing a Short Scale of the Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure*. Dordrecht: Business Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Bandung Alfabeta.
- Thomas, S. E. (2012). The role of social pressure as a key contributor of materialism and related status consumption. (*Unpublished doctoral dissertation*). University of Science and Technology, Cochin.
- Utami, R. D. (2011). Pengaruh family structure terhadap materialisme dan pembelian kompulsif pada remaja. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 4(3).
- Wood, J. V. (1989). Theory and Research concerning social comparison of personal attributes. *Psychology Bulletin*